

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah penyakit infeksi saluran pernafasan atas yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung sekitar 14 hari, ISPA menyerang struktur laring atas, tetapi sebagian besar penyakit ini menyerang saluran pernafasan atas dan bawah secara bersamaan atau berurutan (Pitriani, 2020). ISPA merupakan penyakit yang paling banyak menyerang anak-anak dan semua anak dapat mengalaminya. Hal ini mungkin disebabkan karena daya tahan tubuh anak memang lebih rentan dibanding orang dewasa dan rendahnya daya tahan tubuh anak dibandingkan orang dewasa (Layuk et al, 2012; Himawan et al, 2020). ISPA adalah penyakit yang berbahaya bahkan bisa berkembang menjadi wabah atau pandemi. Karena penyebaran penyakit yang satu ini dapat dengan mudah menular melalui droplet atau cairan dari batuk dan pembersih (WHO, 2020).

ISPA tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia. Kematian ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahunnya di seluruh dunia. Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) mengidentifikasi 1.988 kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun, dengan prevalensi 2,91% (WHO, 2020).

Di negara berkembang, ISPA menyebabkan 25% kematian pada anak, terutama bayi di bawah usia dua bulan. Indonesia merupakan

salah satu negara berkembang dengan jumlah kasus ISPA terbanyak ke-12. Penyakit ini secara konsisten menjadi penyebab kematian bayi dan balita nomor satu di Indonesia terutama bayi di bawah usia dua bulan (Zolanda et al., 2021).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan kurang dari lima kematian di negara berkembang seperti Indonesia lebih dari 40 per 1.000 kelahiran hidup, dimana 15-20 persen per tahunnya disebabkan oleh ISPA (Agustina et al, 2020). Jumlah kematian akibat ISPA pada anak usia di bawah lima tahun meningkat sejak tahun lalu. Tahun 2019, angka kematian balita akibat ISPA sebesar 0,12% atau sekitar 551 kematian dari 68.172 kasus ISPA dalam waktu kurang dari lima tahun, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,16% atau sekitar 98 dari 309.838 kematian. kurang dari lima tahun (WHO, 2020).

Berdasarkan prevalensi ISPA menurut provinsi, Sumatera Barat masuk kedalam 10 Provinsi tertinggi angka kejadian ISPA pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, yaitu sebesar 12,8% dan menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, yaitu 705.659 kasus (39,2%) (Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2019). Tahun 2019 dari pencatatan Statistik Daerah Kota Padang dinyatakan bahwa ISPA menjadi penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 84.655. ISPA menjadi kasus nomor 2 terbanyak pada tahun 2020 dengan 32.237 kasus (Putri, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2020) dari 23 Puskesmas yang ada,

angka ISPA tertinggi ditemukan di Puskesmas Ambacang merupakan angka kejadian ISPA pada balita tertinggi yaitu 3 sebanyak 121 orang dan Puskesmas Lubuk Begalung berjumlah 111 orang dan Puskesmas Pauh berjumlah 63 orang (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Banyaknya kasus ISPA pada anak di bawah usia lima tahun dikaitkan dengan beberapa faktor risiko, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor risiko internal meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, vaksinasi bayi, berat badan lahir rendah, ASI eksklusif, dan faktor eksternal seperti frekuensi penggunaan, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, status ekonomi, merokok (Imran et al, 2019). ISPA dapat menyerang alveoli paru-paru dan menimbulkan gejala seperti batuk dan sesak napas, ISPA tergolong penyakit infeksi akut. Bronkus yang terinfeksi akut dengan proses ISPA disebut bronkopneumonia. ISPA sering dikaitkan dengan kegagalan organ seperti edema paru, hipoksemia arteri, dan ekskresi karbon dioksida. ISPA merupakan salah satu pembunuh bayi terbesar di dunia, dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya seperti malaria, campak dan AIDS (Sugihartono, 2012).

Mikroorganisme merupakan penyebab utama kasus ISPA, namun virus merupakan penyebab utama infeksi pada 90-95% kasus (Widodo et al, 2016). Tingginya angka rawat inap akibat ISPA diduga karena sulitnya menentukan manifestasi klinis individu. Hal ini terkait dengan banyaknya virus saluran pernapasan yang sering

menimbulkan gejala tumpang tindih pada pasien. Di negara berkembang, 40–50% patogen penyebab ISPA berat adalah virus. *Respiratory syncytial virus*, virus parainfluenza, virus influenza dan adenovirus merupakan patogen utama penyebab ISPA berat. Selain virus tersebut, *Picornavirus group* (*Enterovirus*, *Coxsackie Virus* dan *Rhinovirus*) juga menyebabkan penyakit ISPA berat pada anak (Widoretno et al, 2012). Jika ISPA tidak ditangani, bisa menyebabkan komplikasi yang serius yaitu pneumonia, radang selaput otak (meningitis), kehilangan kesadaran, gagal napas, hingga kematian, terutama pada anak kecil yang tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat (Aryani dan Syapitri, 2018).

Program Pemberantasan ISPA (P2 ISPA) mengklasifikasikan ISPA menjadi tiga kategori, yakni *nonpneumonia*, pneumonia, dan pneumonia berat. Pasien ISPA khususnya batuk bukan pneumonia dapat diobati sedemikian rupa sehingga hanya dapat diobati di rumah tanpa antibiotik, dapat digunakan obat batuk tradisional maupun obat batuk. Jika demam, Anda akan diberikan obat penurun demam paracetamol. Batuk dan pilek pada anak bisa berkepanjangan, terutama pada anak yang menderita infeksi saluran pernapasan atas dan hipersensitif. Dalam keadaan ini, lendir yang keluar lebih banyak dan kental. Masalahnya adalah anak belum mempunyai refleks batuk yang kuat untuk meludahkannya (Sutarmi, 2018).

Terapi akupresur efektif dalam pengobatan dan pencegahan berbagai penyakit, termasuk ISPA pada bayi dan keluhan batuk

seperti flu pada anak-anak. Selain itu, akupresur aman, sederhana dan tidak menimbulkan rasa sakit atau nyeri berlaku tidak memandang jenis kelamin dan usia (Hartono, 2012). Penelitian awal Wayan Suarjana (2016) terhadap pasien balita dengan ISPA, uji statistik menunjukkan bahwa semua anak yang mengalami ISPA mengalami perubahan keluhan saat diberikan terapi akupresur. Akupresur di titik meridian Lu7, Lu1, Lu9, Li4 dapat mengendurkan otot pernapasan dan meningkatkan fungsi paru-paru dengan menghasilkan efek anti-inflamasi lokal dan sistemik dengan mengaktifkan jalur anti-inflamasi kolinergik (Chi et al., 2020; He et al., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa akupresur efektif dalam mengurangi gejala pilek dan batuk pada anak ISPA. Terapi akupresur adalah metode *non-farmakologis* yang dapat merangsang sirkulasi arteri, vena, dan kapiler. Akupresur juga dapat mengaktifkan sistem peredaran darah dan mengoptimalkan fungsi sistem pernafasan sehingga mengurangi beban jantung saat memompa darah (Gürol 2010; Kulkarni et al, 2010; Salvo 2011).

Akupresur adalah salah satu modalitas *nonfarmakologi* penting yang efektif dalam mengatur pernapasan, meningkatkan saturasi oksigen, mengurangi kelelahan dan secara signifikan meningkatkan kontrol asma, serta melegakan jalan pernapasan. Akupresur dapat dilakukan di rumah, tidak memerlukan biaya dan mudah diterapkan. Orang tua adalah orang kunci yang terlibat dalam perawatan anak mereka, masalah pernapasan yang membutuhkan perawatan dan

perhatian dari mereka, oleh karena itu dengan bukti inovatif dalam pengendalian serta meningkatkan kesadaran mereka mengenai kemanjuran akupresur sebagai terapi integratif (Chi et al., 2020, Abu-Shaheen et al., 2016).

Berdasarkan teori Model Adaptasi Roy pada proses pengkajian ditemukan masalah pada mode fisiologis yang difokuskan sesuai dengan keluhan utama yaitu pada masalah bersihan jalan napas dan gangguan pola tidur. Model adaptasi yang dikembangkan Roy ini menguraikan cara seseorang untuk mempertahankan atau meningkatkan kesehatannya. Mempertahankan perilaku adaptif dan mengubah perilaku inadaptif merupakan salah satu caranya. Perawat diharapkan mampu membuat keluarga dapat mempertahankan perilaku adaptif terhadap kesehatan agar status kesehatannya semakin meningkat (Siregar et al., 2020). Oleh karena itu, melalui teori adaptasi Roy, sangat baik bagi individu untuk mempelajari sistem adaptif pertahanan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Individu diajarkan bagaimana proses terjadinya ISPA dan mengapa status gizi, status imunisasi, dan pemberian ASI eksklusif pada anak dibawah usia 5 tahun sangat penting untuk mencegah terulangnya ISPA. Perawat dapat berpartisipasi dalam pengobatan tambahan sebagai profesional kesehatan.

Peran yang akan dibuat sesuai dengan peran yang ada. Arah perkembangan kebutuhan sosial dan keilmuan mendukung penguatan peran perawat dalam terapi komplementer, karena banyak profesi

keperawatan lanjutan yang sebenarnya berbeda dengan bentuk asuhan alternatif atau tradisional. Ruang lingkup dan tugas pekerjaan keperawatan meningkat dan fokus pekerjaan keperawatan tetap pada orang tersebut. Suatu bentuk pendidikan yang lengkap dan komprehensif berdasarkan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk bio-psiko-sosial-spiritual yang unik dan tidak berwujud. Keperawatan berfokus pada fenomena tertentu dan menggunakan cara tertentu untuk menciptakan landasan teoritis dan mengidentifikasi fenomena keperawatan. Akibatnya, perawat bertanggung jawab atas hal-hal yang mereka lakukan dalam keperawatan (Mailani, 2023).

Sifat anak kecil yang pilih-pilih dan susah diajak, khususnya bagi anak yang harus menggunakan obat yang rasanya pahit, ini tentu menimbulkan trauma akibat meminum obat tersebut, maka dibutuhkan metode tambahan lain untuk mendukung proses penyembuhan anak tersebut yaitu dengan pemberian terapi akupresur. Terapi akupresur ini belum banyak diaplikasikan di Indonesia, belum semua petugas kesehatan mengetahui dan menerapkan terapi dalam intervensi keperawatan terapeutik sebagai penatalaksanaan non farmakologi yang efektif untuk mengatasi masalah jalan napas yang tidak efektif dan gangguan tidur pada masalah ISPA. Serta ketidaktahuan masyarakat dengan adanya terapi komplementer atau penatalaksanaan non farmakologi yang juga efektif guna menangani jalan napas yang tidak efektif dan gangguan tidur pada masalah ISPA.

National Center for Complementary and Integrative Health

(NCCIH, 2018) dari National Institutes of Health merujuk pada terapi komplementer termasuk akupresur sebagai intervensi kesehatan yang digunakan untuk melengkapi perawatan medis konvensional (Lin et al., 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan pengobatan non-farmakologi dengan cara terapeutik yaitu melakukan terapi akupresur terhadap masalah jalan napas yang tidak efektif gangguan tidur dalam manajemen kesehatan keluarga tidak efektif pada anak prasekolah dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA).

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk memaparkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian terapi akupresur terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif gangguan tidur dalam manajemen kesehatan keluarga tidak efektif pada anak prasekolah dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA).

### **2. Tujuan khusus**

- a. Memaparkan tentang hasil pengkajian asuhan keperawatan ISPA pada anak di wilayah tempat tinggal
- b. Memaparkan tentang hasil analisis diagnosis asuhan keperawatan ISPA pada anak di wilayah tempat tinggal
- c. Memaparkan tentang rencana intervensi asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian terapi akupresur



terhadap penanganan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak di wilayah tempat tinggal

d. Memaparkan tentang implementasi asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian terapi akupresur terhadap penanganan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak di wilayah tempat tinggal

e. Memaparkan tentang hasil evaluasi asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian terapi akupresur terhadap penanganan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak di wilayah tempat tinggal

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi penulis**

Sebagai bahan pembelajaran mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA dengan pemberian terapi akupresur terhadap terhadap penanganan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak di wilayah tempat tinggal

#### **2. Bagi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas**

Dapat meningkatkan wawasan mahasiswa profesi ners tentang

asuhan keperawatan yang harus diberikan pada anak dengan ISPA dengan intervensi pemberian terapi akupresur terhadap penanganan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak di wilayah tempat tinggal

